

ANALISIS PENGARUH KUALITAS ASET, LIKUIDITAS, RENTABILITAS, DAN EFISIENSI TERHADAP RASIO KECUKUPAN MODAL PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA

Hendra Fitrianto, Wisnu Mawardi

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRAK

Aspek permodalan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam dunia perbankan nasional, disamping dalam rangka mengembangkan usaha untuk menampung kerugian – kerugian . Dalam upaya menjaga agar permodalan bank senantiasa sehat , Bank Indonesia selaku pemegang otoritas moneter di Indonesia menentukan aturan – aturan kesehatan permodalan . Maksud dari penelitian ini adalah mengkaji dan analisis pengaruh antara risiko kredit (NPL) risiko aset (NPA), profitabilitas (ROA), (ROE), likuiditas (LDR), dan efisiensi usaha (BOPO) terhadap rasio modal (CAR) . Penelitian dilakukan terhadap bank yang telah go public di BEJ dengan data dari tahun 2000-2004, diambil dari Indonesian Capital Market Dictionary dan JSX Watch Bisnis Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL, NPA, ROE, dan BOPO tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap CAR, sedangkan ROA dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap CAR. Hal ini membuktikan bahwa kecukupan modal tidak hanya berpengaruh pada ke enam faktor tersebut namun juga dipengaruhi oleh variabel – variabel lain dan kondisi makro ekonomi.

Kata kunci : risiko kredit, resiko aset, profitabilitas, likuiditas, efisiensi usaha, modal

PENDAHULUAN

Perbankan Indonesia telah mengalami berbagai macam reformasi, dimulai dari digulirkannya Pakto 1988, baik persaingan dalam mobilisasi dana maupun pemanfaatan tenaga-tenaga pengelola bank karena dibukanya kantor-kantor bank maupun cabang-cabang yang baru. Sebagai gambaran dapat dikemukakan bahwa hanya dalam waktu 2 tahun setelah diberlakukannya Paket Oktober (Pakto) 27 Oktober 1988 telah memacu para konglomerat untuk melakukan portofolio investasi dalam bisnis perbankan dengan adanya 73 bank baru dan pembukaan 301 cabang baru. Akan tetapi dalam perkembangannya, kondisi ini tidak didukung oleh permodalan seperti tingginya non performing loan (NPL) dan rendahnya capital adequacy ratio (CAR). Aspek permodalan bagi perbankan nasional sangatlah penting karena kekuatan permodalan yang sangat besar dibutuhkan dalam persaingan global.

Dalam upaya agar permodalan bank senantiasa sehat dan didukung oleh kualitas aset yang sehat pula, otoritas moneter telah menentukan aturan-aturan kesehatan permodalan bank di samping aturan lain yang berfungsi sebagai *prudential banking supervision*, sehingga bank tidak goyah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul. Di samping itu, bank juga harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku secara internasional yang telah dikeluarkan oleh *Bank of International Settlement (BIS)* dengan memberi kesempatan kepada masing-masing negara untuk penyesuaiannya.

Rasio kecukupan modal (CAR) pada industri perbankan sesuai dengan aturan yang berlaku di Indonesia, besarnya ditentukan oleh seberapa besar modal yang dimiliki yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, serta berapa aktiva tertimbang menurut risiko, di mana bobot risiko masing-masing aktiva telah ditetapkan oleh BIS. Kewajiban penyediaan modal minimum bank didasarkan pada risiko aktiva bank yang

tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif yang merupakan kewajiban komitmen maupun kontingen, di mana risiko aktiva tersebut dapat berupa risiko kredit, fluktuasi bunga, fluktuasi nilai tukar, dan fluktuasi harga dari surat-surat berharga.

Sejak pertengahan 1997, industri perbankan nasional dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Hal tersebut ditandai dengan semakin memburuknya kinerja usaha bank dan terhambatnya kegiatan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi secara terus menerus. Menurut Kuncoro dan Suharjono (2002) keadaan perbankan nasional selama ini telah pula ditandai dengan berbagai kelemahan yang mendasar, yaitu pertama, masalah lemahnya posisi keuangan perbankan Indonesia dan tingginya kredit bermasalah di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh aturan kerahasiaan bank yang berlaku di Indonesia, sehingga sulit untuk menentukan besar masalah yang sebenarnya dihadapi akibat dari kredit bermasalah tersebut dan juga sulit untuk mengetahui siapa saja dan bank mana saja yang bermasalah atau melanggar ketentuan kehati-hatian dengan menyalurkan kreditnya kepada perusahaan yang masih dalam grup bisnisnya.

Kedua, terkonsentrasinya kredit yang diberikan oleh bank kepada beberapa perusahaan besar dan konglomerat tertentu, sehingga kesehatan sistem perbankan sangat tergantung pada kemampuan dan kemauan perusahaan-perusahaan besar dan konglomerat tersebut untuk membayar hutang-hutangnya kepada bank. Pemberian kredit yang berlebihan dan terkonsentrasi pada perusahaan terkait dengan bank dan kelompok usaha tertentu menyebabkan bank-bank pada umumnya melakukan pelanggaran atas batas maksimum pemberian kredit (BMPK) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, pengaruh terkonsentrasinya kredit pada salah satu pihak terhadap rasio kecukupan modal bank adalah cukup besar, bila perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk memenuhi pembayaran pokok dan bunga pinjaman dengan tepat sesuai dengan perjanjian yang telah dilakukan sebelumnya, maka perusahaan akan memperoleh kira-kira dari transaksi ini, dan laba itu dapat digunakan untuk

menambah modal yang nantinya dapat meningkatkan CAR, tetapi sebaliknya bila perusahaan itu ingkar, dalam hal ini terjadi kredit macet maka bank akan mengalami kerugian, dan untuk menutup kerugian itu bank mengambilkannya dari permodalannya, yang pada akhirnya akan menurunkan nilai CAR perbankan.

Ketiga, banyak bank yang melanggar ketentuan prinsip kehati-hatian. Oleh karena itu Bank Indonesia selaku pemegang otoritas moneter harus menerapkan pengawasan yang intensif dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, bank yang masih memiliki nilai CAR dibawah 8 persen harus segera memperbaiki kondisi permodalannya jika tidak ingin dilikuidasi oleh Bank Indonesia.

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui berbagai faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar (*capital, assets, quality, management, earnings, liquidity, sensitivity to market risks/CAMELS*), Penilaian terhadap tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur judgement yang didasarkan atas materiality dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya, seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional. Unsur judgement mencakup penilaian inkonsistensi dalam CAMELS dan faktor-faktor lain yang dapat menurunkan nilai tingkat kesehatan bank menjadi tidak sehat, antara lain: perselisihan intern, campur tangan pihak ketiga, serta praktik perbankan lain yang dapat membahayakan kelangsungan usaha bank (FBI No. 6/10/2004).

Penilaian kuantitatif aspek permodalan bank dapat diproksi dengan rasio kecukupan penyediaan modal minimum bank (KPM) atau capital adequacy ratio (CAR). KPM/CAR adalah tolok ukur untuk menilai tingkat kecukupan modal suatu bank yang berorientasi pada standar internasional dengan tujuan agar bank mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan modal yang ada, bank akan mampu

menyerap kerugian yang mungkin timbul di kemudian hari (Siamat, 2001).

Aspek kualitas aset dapat diproksi dengan menggunakan rasio non performing loans (NPL) dan non performing assets (NPA). Aspek manajemen dapat dilihat dari manajemen umum dan manajemen risiko suatu bank. Aspek rentabilitas dapat diproksi dengan menggunakan rasio return on assets (ROA) dan return on equity (ROE). Aspek likuiditas dapat diproksi dengan menggunakan loan to deposits ratio (LDR). Aspek yang terakhir yaitu sensitivity to market risk baru akan diujicobakan pada tahun 2004 dan akan mulai diberlakukan pada tahun 2008 terhadap bank yang mempunyai aset di atas Rp. 10 triliun.

Selain aspek CAMELS, aspek efisiensi usaha lembaga perbankan juga merupakan salah satu faktor penting dalam rangka menciptakan perbankan yang sehat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan (Muljono, 1995). Pengertian definisi bank mengacu pada tingkat yang dapat dicapai oleh bank dengan membandingkan antara pendapatan yang dihasilkan dengan pengorbanan yang dikeluarkan. Efisiensi juga bisa diartikan sebagai perbandingan biaya dan hasil dari suatu usaha. Pengukuran efisiensi perbankan dapat diproksi dengan menggunakan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), yaitu dengan membandingkan antara total beban operasional suatu bank terhadap pendapatan operasionalnya pada periode yang sama (Siamat, 2001).

Menurut Muljono (1995), variabel-variabel dalam aspek kualitas aset manajemen, rentabilitas, likuiditas, serta efisiensi usaha lembaga perbankan dapat roempengaruhi permodalan suatu bank. Semakin baik kinerja perbankan dilihat dari aspek-aspek tersebut maka permodalan bank juga akan berada pada kondisi . yang baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam UU No. 10 Tahun 1998 pengertian perbankan segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Berdasarkan definisi di atas maka tugas utama bank adalah mampu dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank dan dari segi penyalurannya, lembaga perbankan seharusnya tidak hanya mengejar keuntungan semata tetapi kegiatannya itu harus pula diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat. Defmisi ini merupakan komitmen bank yang menjalankan usahanya di Indonesia.

Dalam menjalankan usahanya perbankan berdasarkan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian, fungsi utama bank adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana dari masyarakat, memiliki peranan yang strategis untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka peningkatan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Sementara itu Reed dkk (2001) dalam bukunya *Commercial Banking* mengatakan bahwa perbankan khususnya bank-bank komersial (bank umum) mempunyai beberapa fungsi, di antaranya adalah pemberian jasa-jasa yang semakin luas meliputi pelayanan dalam mekanisme pembayaran (*transfer of fund*), menerima tabungan, memberikan kredit, pelayanan dalam fasilitas pembiayaan perdagangan luar negeri, penyimpanan barang-barang berharga, dan *trust service* (jasa-jasa yang diberikan dalam bentuk pengamanan pengawasan harta milik).

Menurut Susilo dkk (2000) selain berfungsi sebagai *financial intermediary* lembaga perbankan juga berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development* dan *agent of services*. Sebagai *agent of trust* dasar utama kegiatan lembaga perbankan berdasarkan atas kepercayaan masyarakat baik dalam hal penghimpunan maupun penyaluran dana, sebagai *agent of development* lembaga perbankan seharusnya tidak hanya mengejar keuntungan semata tetapi juga memperhatikan prioritas-prioritas pembiayaan pembangunan nasional sesuai dengan tahap-tahap yang ditetapkan, sebagai *agent of services* lembaga perbankan menawarkan, memperhatikan dan meningkatkan jasa dan layanan yang memudahkan pihak-pihak yang menggunakannya untuk melakukan transaksi

keuangan. Pihak-pihak yang menggunakan jasa dan layanan perbankan antara lain masyarakat penghimpun dana, masyarakat penerima kredit, masyarakat yang menginginkan jasa-jasa bank dalam melancarkan lalu lintas pembayaran uang, serta pihak-pihak yang menaruh kepercayaan pada lembaga perbankan sebagai mitra dalam berbagai aktivitas bisnisnya.

Penilaian aspek permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover eksposur risiko saat ini dan eksposur risiko masa datang. Aspek permodalan yang dinilai adalah permodalan yang dinilai oleh bank yang didasarkan pada Kewajiban Kecukupan Penyediaan Modal Minimum (KPKM). Penilaian tersebut didasarkan pada CAR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (Kasmir, 2002).

Tujuan utama dari penelitian aspek permodalan ini adalah untuk mengetahui apakah permodalan tersebut akan mampu untuk menyerap kerugian-kerugian bank yang terjadi dalam melakukan penanaman dana atau penurunan aktiva di kemudian hari (Muljono, 1995).

Latumerisa (1999) menjabarkan jumlah modal bank yang memadai (capital adequacy) sangat diperlukan untuk meningkatkan ketahanan dan efisiensi di masa pemulihan akibat krisis perbankan.

Semakin besar modal yang dimiliki oleh suatu bank akan meningkatkan rasio kecukupan modalnya, sebaliknya bila modal perusahaan terus menerus terkikis oleh kerugian yang dialami bank, maka rasio kecukupan modal bank akan turun, ini disebabkan karena kerugian yang dialami bank akan menyerap modal yang dimiliki bank.

Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko), pengertian aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang masih bersifat administrasi sebagai yang tercermin pada kewajiban yang masih bersifat komitmen yang disediakan oleh pihak ketiga.

Dalam perhitungan ATMR, terhadap masing-masing aktiva diberikan bobot risiko

yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva atau bobot risiko, didasarkan pada golongan nasabah, pinjaman serta sifat agunan.

Menurut Muljono (1995) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya kebutuhan permodalan bank adalah sebagai berikut:

Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit Kelangsungan usaha bank tergantung pada kesiapan untuk menghadapi risiko kerugian dari penanaman dana. Oleh sebab itu dalam rangka kesiapan menghadapi risiko kerugian, bank berkewajiban menjaga kualitas aktiva produktimya. Penilaian kualitas aset mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktimya.

Bagi bank yang mempunyai tingkat kolektibilitas yang tinggi dan mempunyai earning aset yang memadai maka kebutuhan modalnya akan dapat diperoleh dari laba usaha bank yang bersangkutan, dan sebaliknya apabila bank tersebut rugi terus-menerus maka ada kemungkinan pula modalnya akan terkikis sedikit demi sedikit.

Aktiva produktif termasuk di dalamnya kredit yang bermasalah adalah aktiva produktif yang termasuk di dalamnya dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet, standar rasio NPA dan NPL aman (moderat) menurut Bank Indonesia adalah berkisar antara 5 persen sampai 8 persen namun disarankan untuk di bawah 5 persen.

Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi kemampuan bank dalam menghasilkan earning untuk mendukung operasional dan permodalan. Rentabilitas (earning) tidak hanya menunjukkan jumlah kuantitas dan trend earning saja, tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas earning (Kuncoro, 2002)

Rasio rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba yang diperoleh perusahaan dengan aktiva atau modal yang diperlukan untuk menghasilkan laba tersebut (Riyanto, 2001). Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dengan total aktiva atau

modal yang digunakan dalam operasi perusahaan.

Bank dalam memperoleh laba atau keuntungan secara keseluruhan dengan modal yang dimiliki atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Semakin besar rasio ROE suatu bank maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. Standar ROE yang aman menurut Bank Indonesia adalah berkisar-antara 5 persen sampai dengan 12,5 persen.

Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasi bank. Sulitnya pengelolaan likuiditas tersebut disebabkan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu, oleh karena itu bank harus memperhatikan seakurat mungkin kebutuhan likuiditas untuk suatu jangka waktu tertentu (Siamat, 2001).

Likuiditas pada umumnya didefinisikan sebagai kepemilikan sumber dana yang memadai untuk seluruh kebutuhan dan kewajiban yang akan jatuh tempo. Dengan kata lain likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi semua kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Muljono, 1995).

LDR banyak digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank, semakin tinggi tingkat rasio ini, maka tingkat likuiditasnya akan semakin kecil, karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kreditnya semakin banyak (Muljono, 1995). Rasio ini menggambarkan jumlah pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit atau dengan kata lain rasio ini menunjukkan kemampuan likuiditas bank untuk menjadikan kreditnya sebagai sumber likuiditas. Rasio ini juga memberi isyarat apabila suatu pinjaman masih dapat mengaiami ekspansi atau harus dibatasi.

LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan seluruh dananya (*Loan-up*) atau relatif tidak likuid. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjam. Dengan kata lain,

semakin tinggi rasio ini maka akan semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Standar LDR yang aman menurut Bank Indonesia adalah berkisar antara 85 persen < LDR < 100 persen atau LDR < 50 persen.

Penilaian aspek efisiensi dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki dan biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasionalkan dana tersebut, efisiensi dalam dunia perbankan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam rangka menciptakan perbankan yang sehat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Efisiensi merupakan perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan unsur manajemen yang digunakan atau perbandingan antara output dan input (Komarudin, 1994). Dengan demikian efisiensi dapat dikatakan sebagai konsep matematik, sebagai perbandingan antara pengeluaran (beban operasional) dengan pemasukan (pendapatan operasional). Menurut Abdulrahman (1993) efisiensi suatu bank diukur oleh keuntungan dan biaya yang merupakan kombinasi yang tepat dari faktor-faktor produksi yang dapat diperkecil serendah-rendahnya, efisiensi juga diartikan sebagai perbandingan hasil dan biaya dari suatu usaha.

Rasio BOPO menunjukkan perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional bank. Dengan kata lain rasio BOPO mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, yang dimaksudkan pos biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank, dan yang dimasukkan dalam pendapatan operasional bank adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Semakin tinggi efisiensi operasional perusahaan berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan dan sebaliknya. Standar rasio BOPO yang aman menurut Bank Indonesia adalah berkisar antara 94 persen sampai dengan 96 persen..

PENELITIAN TERDAHULU

Lawrence A. Manullang (2002) melakukan analisis terhadap pengaruh

rentabilitas terhadap rasio kecukupan modal pada Bank Tabungan Perusahaan Nasional dengan variabel independen CAR dengan variabel dependennya *Interest Margin*, *NPM*, *Asset Utilization*, *ROA*, dan *ROE*. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat rentabilitas tidak mempengaruhi nilai *capital adequacy ratio* (CAR) secara signifikan.

Zakaria (1997) dan Robertus Daryanto (2000) meneliti tentang tingkat efisiensi bank sebelum dan sesudah berlakunya ketentuan penyediaan modal minimum bank umum pada bank besar dan bank kecil serta bank devisa dan bank non devisa. Tingkat efisiensi yang digunakan adalah indeks efisiensi untuk dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah berlakunya ketentuan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari rasio rentabilitas, solvabilitas, dan likuiditas terjadi perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah berlakunya ketentuan penyediaan modal minimum.

Rizqy Indriasanti melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi rasio kecukupan modal (CAR) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan yang diwakili

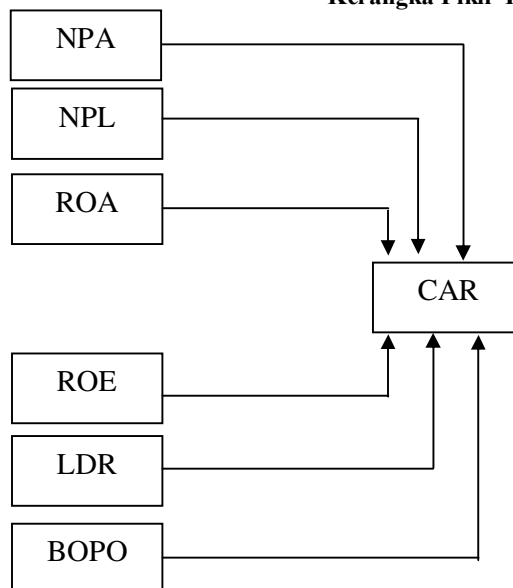
oleh *ROA*, *ROE*, *LDR*, *NPL*, *NPA*, dan *BOPO* secara simultan berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal (CAR) perbankan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali pengaruh variabel-variabel *NPA*, *NPL*, *ROA*, *ROE*, *LDR*, dan *BOPO* terhadap *CAR* perbankan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan dua jenis rasio pada aspek rentabilitas dan kualitas aset, dan penelitian ini mengambil sampel perbankan yang terdaftar di Bursa efek

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran memuat teori dasar mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Jakarta periode 2000-2004 dan alat analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh antara variabel-variabel tersebut. Dari hasil perhitungan dengan alat analisis tersebut kemudian dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya.

Gambar 1
Kerangka Pikir Teoritis



HIPOTESIS-HIPOTESIS

Hipotesis berfungsi sebagai pegangan sementara atau jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya di dalam kenyataan (empirical verification), percobaan (experimentation) atau praktik (implementation). Dalam hipotesis diperlukan adanya asumsi dasar yang dimuat secara bebas tetapi logis, asumsi tersebut menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti atau tidaknya hasil penelitian.

Hipotesis dapat diterima jika terbukti benar dan terdapat fakta-fakta yang membenarkannya dan ditolak jika salah (Umar, 2002).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₁ = terdapat pengaruh rasio NPA, NPL, ROA, ROE, LDR dan BOPO secara simultan atau bersama-sama terhadap CAR
- H₂ = terdapat pengaruh negatif rasio NPA terhadap CAR
- H₃ = terdapat pengaruh negatif rasio NPL terhadap CAR
- H₄ = terdapat pengaruh positif rasio ROA terhadap CAR
- H₅ = terdapat pengaruh positif rasio ROE terhadap CAR
- H₆ = terdapat pengaruh negatif rasio LDR terhadap CAR
- H₇ = terdapat pengaruh negatif rasio BOPO terhadap CAR

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data primer yang diperoleh, dikumpulkan dan diolah terlebih dahulu oleh pihak lain, misalnya data publikasi atau terbitan atau data yang telah

berbentuk tabel atau diagram (Umar, 2002), Data tersebut terdiri dari data laporan keuangan publikasi tahunan bank per 31 Desember 2000 sampai 2004. Data tersebut berbentuk time series, yaitu data deret waktu, yaitu kelompok data dari suatu fenomena tertentu yang didapat dalam beberapa interval waktu, misalnya dalam waktu mingguan, bulanan, kuartalan, atau tahunan (Umar, 2002).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan publikasi yang diperoleh dan dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu Indonesia Capital Market Directory 2003-2004 dan JSX Watch Bisnis Indonesia 2003-2004. Guna melengkapi kajian pustaka yang relevan maka dalam penelitian ini juga dikumpulkan bahan dari berbagai sumber bacaan seperti dari buku-buku yang diterbitkan, literatur, jurnal riset, majalah, surat kabar, skripsi, dan tesis.

Analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program *Statistical Package Social Sciences* (SPSS) versi 11.0. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.

Regresi Linear Berganda yaitu suatu model regresi yang variabel dependennya merupakan fungsi linear dari beberapa variabel bebas. Regresi linear berganda sangat bermanfaat untuk meneliti pengaruh beberapa variabel yang berkorelasi dengan variabel yang diuji. Teknik analisis ini sangat dibutuhkan dalam berbagai pengambilan keputusan baik dalam perumusan kebijakan manajemen maupun dalam telaah ilmiah.

Persamaan regresi berganda dalam penelitian ini ditunjukkan oleh persamaan berikut :

$$CAR_t = \bar{U} + \hat{b}_1 NPA_{t-1} + \hat{b}_2 NPL_{t-1} + \hat{b}_3 ROA_{t-1} + \hat{b}_4 ROE_{t-1} + \hat{b}_5 LDR_{t-1} + \hat{b}_6 BOPO_{t-1} + \hat{U}$$

Keterangan:

- \bar{U} = Konstanta persamaan regresi, bilamana nilai variabel bebas adalah nol, maka $CAR = \bar{U}$
- \hat{b}_1 = Koefisien perubahan nilai untuk setiap variabel bebas. Hal ini menyatakan bahwa jumlah variabel tak bebas bervariasi dengan perubahan dalam hubungan dengan variabel bebas.
- \hat{U} = Error. Ini merupakan simbol tidak ada kesalahan praktis dalam perhitungan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi yang menguji pengaruh variabel NPA, NPL, ROA, ROE, LDR, BOPO terhadap CAR dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1
Basil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1 (Constant)	.257	.050		5,153	.000		
ROA	.484	.202	.374	2.395	.019	.360	2.781
ROE	1.958E-02	.016	.128	1.252	.214	.843	1.186
NPA	-.357	.231	-.288	-1.547	.125	.252	3.963
NPL	3.824E-02	.105	.050	.363	.717	.470	2.129
LDR	-.224	.056	-.400	-4.016	.000	.884	1.131
BOPO	2.494E-02	.043	.064	.576	.566	.704	1,421

a. Dependent Variable: CAR

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS 11.0

Berdasarkan tabel diatas kolom *Unstandardized Coefficients* dependen persamaan regresi sebagai berikut;

$$CAR = 0,257 + 0,484 ROA + 0,0195 ROE - 0,357 NPA + 0,0382 NPL - 0,224 LDR + 0,025 BOPO$$

Tabel 2
Uji Hipotesis Simultan F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.338	6	.056	4.353	.001 ^a
	Residual	1.139	88	.013		
	Total	1.477	94			

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL, LDR, ROE, ROA, NPA

b. Dependent Variable: CAR

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS 11.0

Uji Hipotesis Pertama

Terbukti bahwa secara simultan variabel NPA, NPL, ROA, ROE, LDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap perubahan CAR, hal ini ditunjukkan dari nilai statistik F hitung sebesar 4,353 lebih besar dari F tabel 2,200 dan probabilitas signifikansinya 0,001 lebih kecil dari $\bar{U} = 0,05$. Diantara rasio rasio tersebut yang memiliki pengaruh yang paling besar terhadap CAR adalah ROA, yang ditunjukkan dari angka unstandardized coefficient 0,484, sedangkan kemampuan rasio-rasio tersebut menerangkan rasio perubahan CAR sebesar 17,6 persen dan sisanya 82,4 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang dianalisis atau pengaruh dari kondisi

makro ekonomi yang tidak dimasukkan kedalam model regresi.

Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menyebutkan bahwa rasio NPA berpengaruh negatif terhadap CAR, berdasarkan pengujian statistic hipotesis kedua tidak terbukti, berarti H_0 diterima, hal ini ditunjukkan dari nilai t hitung sebesar $-1,547 = 1,547$ yang lebih kecil dari t tabel = 1,986 dan probabilitas signifikansinya 0,125 lebih besar dari $\bar{U} = 0,05$, Dengan demikian kesimpulan yang diambil adalah menerima H_0 , artinya rasio NPA tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR. Hipotesis kedua ditolak karena pada masa periode penelitian terdapat beberapa bank yang. Menurut Teguh Pudjo Mulyono rasio

NPA berpengaruh negatif signifikan terhadap terhadap rasio CAR, hal ini tidak sejalan dengan hasil pembahasan dalam analisis SPSS yang berkesimpulan rasio NPA tidak mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap CAR, Bank yang banyak memiliki aktiva produktif dengan tingkat kolektibilitas tinggi pasti akan dapat menjalankan usahanya dengan lancar, hal ini karena bank dapat memenuhi kebutuhan modalnya dari laba usaha yang diperolehnya, tetapi ketika banyak dari aktiva produktif itu bermasalah maka bank akan mengalami kerugian, sehingga kebutuhan modalnya tidak dapat terpenuhi, yang nanti akan berakibat pada turunnya nilai rasio kecukupan modal bank, pada periode penelitian yang diteliti persentase aktiva produktif bermasalah masih dalam batas kewajaran sehingga tidak terlalu berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan modal bank..

Uji Hipotesis Ketiga

Menyebutkan bahwa rasio NPL berpengaruh negatif terhadap CAR, berdasarkan pengujian statistik hipotesis ketiga tidak terbukti, berarti H_0 diterima, hal ini ditunjukkan dari nilai t hitung sebesar 0,363 lebih kecil dari t tabel 1,986 dan probabilitas signifikansinya sebesar 0,717 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian kesimpulan yang diambil adalah menerima H_0 , artinya rasio NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR. Pengaruh tingginya suku bunga kredit perbankan memicu berkurangnya minat para debitur untuk mengambil kredit, dengan turunnya minat debitur akan menimbulkan banyak aset bank yang menganggur, yang nantinya akan menyebabkan kerugian pada bank yang bersangkutan, kerugian itu memaksa bank menutup kebutuhan modalnya dari modal sendiri, sehingga akan menurunkan besarnya rasio kecukupan modal bank.

Uji Hipotesis Keempat

Menyebutkan bahwa Rasio ROA berpengaruh positif terhadap CAR, berdasarkan pengujian statistik hipotesis keempat terbukti berarti H_0 ditolak, hal ini ditunjukkan dari nilai t hitung sebesar 2,395 lebih besar dari t tabel 1,986 dan probabilitas signifikansinya sebesar 0,019 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian kesimpulan yang diambil adalah menerima H_0 , artinya rasio

ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. Menurut Teguh Pudjo Mulyono rasio ROA berpengaruh positif signifikan terhadap rasio CAR, hal ini sejalan dengan hasil pembahasan dalam analisis SPSS yang juga berkesimpulan rasio ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh suatu bank akan dapat menaikkan permodalan bank, karena laba merupakan salah satu komponen dalam modal inti yang menyusun struktur permodalan bank. Pada periode penelitian tahun 2000-2004 banyak bank yang memperoleh laba yang besar, dengan laba yang besar bank dapat mencukupi kebutuhan modalnya dari laba yang diperolehnya.

Uji Hipotesis Kelima

Menyebutkan bahwa rasio ROE berpengaruh positif terhadap CAR, berdasarkan pengujian statistik hipotesis kelima tidak terbukti berarti H_0 diterima, hal ini ditunjukkan dari nilai t hitung sebesar 1,252 lebih kecil dari t tabel 1,986 dan probabilitas signifikansinya sebesar 0,214 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian kesimpulan yang diambil adalah menerima H_0 , artinya rasio ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR. Pada periode penelitian tahun 2000-2004 Banyak bank pada periode penelitian ini yang melakukan ekspansi kredit secara besar-besaran, sehingga banyak bank yang mengalami kerugian karena banyak muncul kredit-kredit bermasalah yang dapat mengganggu kegiatan operasional bank, sehingga kemungkinan besar akan menyebabkan kerugian yang cukup besar bagi bank.

Uji Hipotesis Keenam

Menyebutkan bahwa rasio LDR berpengaruh negatif terhadap CAR, berdasarkan pengujian statistik hipotesis keenam terbukti maka H_0 ditolak, hal ini ditunjukkan dari nilai t hitung sebesar -4,016 = 4,016 lebih besar dari t tabel 1,986 dan probabilitas signifikansinya sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian kesimpulan yang diambil adalah menolak H_0 , artinya rasio LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Pada periode penelitian tahun 2000-2004 kebanyakan bank banyak memiliki aktiva yang bersifat produktif, dan hanya memiliki alat-alat liquid yang sangat terbatas, akan ada kemungkinan

penyediaan likuiditas bank akan diambil dari permodalannya bila bank tersebut mengalami kerugian, dan kemungkinan besar modal bank akan terkikis sedikit demi sedikit untuk menutupi kerugian yang dialami bank, dengan demikian rasio kecukupan modal bank akan mengalami penurunan.

Uji Hipotesis Ketujuh

Menyebutkan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap CAR,

berdasarkan pengujian statistik hipotesis ketujuh tidak terbukti berarti H_0 diterima, hal ini ditunjukkan dari nilai t hitung sebesar 0,576 yang lebih kecil dari t label 1,986 dan probabilitas signifikansinya sebesar 0,566 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian kesimpulan yang diambil adalah menerima H_0 , artinya rasio BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR. Bank yang dapat mengendalikan biaya operasionalnya akan memperoleh keuntungan yang maksimal, ini disebabkan dari pendapatan operasional bank yang diperoleh melebihi dari biaya operasional yang dikeluarkan, kelebihan ini nantinya dapat menambah modal bank.

Tabel 3
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.478 ^a	.229	.176	.113769	2.171

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL, LDR, ROE, ROA, NPA

b. Dependent Variable: CAR

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS 11.0

Dari tabel diatas dapat diketahui besarnya R Square adalah sebesar 22,9 persen sedangkan Adjusted R Square sebesar 17,6 persen, hal ini berarti 17,6 persen variasi nilai CAR dapat dijelaskan oleh variasi dari keenam variabel dependen NPA, NPL, ROA, ROE, LDR, dan BOPO, sedangkan sisanya 82,4 persen dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model, nilai Adjusted R square yang kecil bukan berarti model ini memiliki kemampuan yang rendah dalam menaksir nilai model, Insukindro (1998) dalam buku Imam Ghozali (2002) menekankan bahwa koefisien determinasi hanyalah salah satu dan bukan satu-satunya kriteria memilih model yang baik, alasannya bila suatu estimasi regresi linear menghasilkan koefisien determinasi yang tinggi, tetapi tidak konsisten dengan teori ekonomika yang dipilih oleh peneliti, atau tidak lolos dari uji asumsi klasik, maka model tersebut bukanlah model penaksir yang baik dan seharusnya tidak dipilih menjadi model empirik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan secara keseluruhan secara simultan variabel NPA, NPL, ROA, ROE,

LDR dan BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan CAR.

Sedangkan secara parsial rasio NPA tidak signifikan terhadap CAR, NPL tidak signifikan terhadap CAR, sedangkan rasio ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, sedangkan rasio LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR, Sedangkan Rasio BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

REFERENSI

- Bisnis Indonesia, 2004, *JSX Watch 2003-2004*, PT Aksara Grafika Utama, Jakarta
- Ghozali, Imam, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Kasmir, 2002, *Dasar-dasar Perbankan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kuncoro, Mudrajat, dan Suhardjono, 2002, *Manajemen Perbankan*, BPFE, Yogyakarta
- Latumerisa, Julius R, 1999, *Mengenal Aspek-aspek Operasional Bank Umum*, Bumi Aksara, Jakarta



- Manullang, A Laurence, 2002, "Analisis Pengaruh Rentabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal Pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional", *Media Riset Bisnis & Manajemen* Vol 2, No 1, Hal 26-47
- Muljono, Teguh P, 1995, *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*, Djambatan, Jakarta
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 4/6/PBI/2002 tentang Perubahan Atas Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor: 31/147/KEP/Dir Tanggal 12 November 1998 Tentang Kualitas Aktiva Produktif
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 Ttentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- PT Bursa Efek Jakarta, 2002, *Indonesian Capital Market Directory 2002*, PT ECFIN, Jakarata
- PT Bursa Efek Jakarta, 2003, *Indonesian Capital Market Directory 2003*, PT ECFIN, Jakarata
- PT Bursa Efek Jakarta, 2004, *Indonesian Capital Market Directory 2004*, PT ECFIN, Jakarata
- Riyanto, Bambang, 1995, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*
- Siamat, Dahlan, 1993, *Manajemen Bank Umum*, Intermedia, Jakarta Siamat
- Umar, Husein, 2002, *Research Methods in Finance and Banking*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta